

**LEMBUSWANA KOMBINASI MOTIF SULUR DAYAK
KENYAH PADA SELENDANG BATIK**



PENCIPTAAN

Diajukan oleh:

Didik Setiawan

NIM 1410029422

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

**LEMBUSWANA KOMBINASI MOTIF SULUR DAYAK
KENYAH PADA SELENDANG BATIK**



PENCIPTAAN

Diajukan oleh:

Didik Setiawan

NIM 1410029422

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

**LEMBUSWANA KOMBINASI MOTIF SULUR DAYAK
KENYAH PADA SELENDANG BATIK**

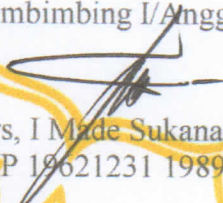


Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Kriya Seni
2018

Tugas Akhir Karya Seni Berjudul:

LEMBUSWANA KOMBINASI MOTIF SULUR DAYAK KENYAH PADA SELENDANG BATIK diajukan oleh Didik Setiawan, Nim 1410029422 Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 9 Juli 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

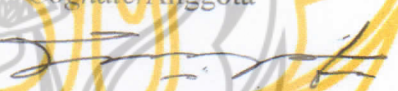
Pembimbing I/Anggota


Drs. I Made Sukanadi, M.Hum
NIP 19621231 198911 1 001

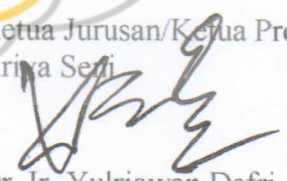
Pembimbing II/Anggota


Joko Subiharto, SE., M.Sc
NIP 19750314 199903 1 00 2

Cognate Anggota


Dr. Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum
NIP 19730402 199903 1 001


Ketua Jurusan/Ketua Program Studi S-1
Kriya Seni


Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.
NIP 19620729 199002 1 001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Dr. Snastiwi, M. Des.
NIP 19590802 198803 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmannirohim Laporan Tugas Akhir ini penulis persembahkan kepada Ibu dan keluarga yang selalu memberikan doa dan dukungan selama menempuh Pendidikan. Juga kepada teman-teman yang sudah membantu dalam proses dan telah memberi kekuatan, keyakinan, dan dukungan dalam proses pembuatan hingga akhirnya dapat terwujud. Semoga ini menjadi langkah awal yang lebih baik untuk penulis.

Tidak lupa juga penulis persembahkan untuk pemerintah Kalimantan Timur Institut Seni Budaya Indonesia dan keluarga besar Institut Seni Indonesia Yogyakarta terutama Fakultas Seni Rupa dan Jurusan Kriya Seni.



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Yogyakarta, 9 Juli 2017



Didik Setiawan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga proses dalam mengerjakan Tugas Akhir ini dapat selesai dengan sesuai waktu yang diinginkan.

Pelaksanaan Tugas Akhir ini tidak dapat terlepas dari dukungan dan bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak, baik material maupun spiritual. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Selanjutnya dengan rasa hormat dan rendah hati penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Suastawi Triadmaja, M. Des., Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Ir. Yulriawan Dafrie, M. Hum., Ketua Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Drs, I Made Sukanadi, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang banyak memberi saran dan masukan dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini.
5. Joko Subiharto, SE., M.Sc., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberi arahan, saran, dan kritiknya.
6. Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur dan Institut Seni Budaya Indonesia.
7. Seluruh staf pengajar dan karyawan di jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas ilmunya yang bermanfaat.
8. Kepada Ibu Sunarsih dan keluarga yang selalu memberikan dukungan baik material maupun spiritual.
9. Teman-teman dan seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu dalam proses penciptaan Tugas Akhir ini.

Yogyakarta, 9 Juli 2018

Didik Setiawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
INTISARI	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Penciptaan.....	2
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	2
D. Metode Pendekatan dan Penciptaan	3
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Sumber Penciptaan	6
B. Landasan Teori	10
BAB III. PROSES PENCIPTAAN	
A. Data Acuan	13
B. Analisis Data	17
C. Rancangan Karya	19
D. Proses Perwujudan	23
1. Bahan dan Alat	24
2. Teknik Pengerjaan	25
3. Tahap Perwujudan	26

E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya	31
--	----

BAB IV. TINJAUAN KARYA

A. Tinjauan Umum	44
B. Tinjauan Khusus	45

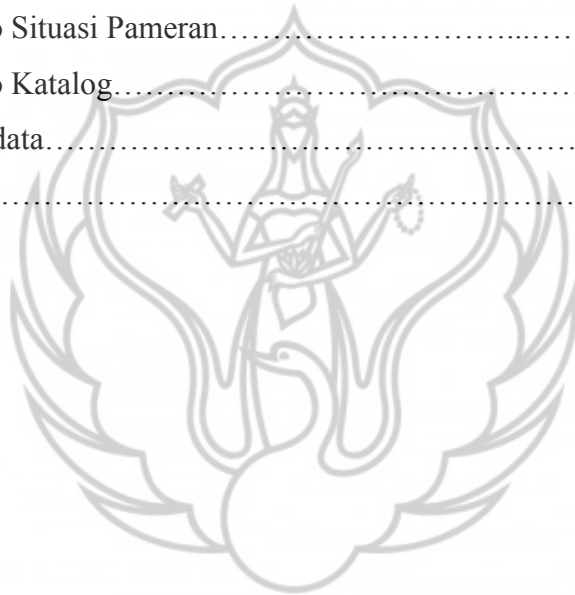
BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA	72
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	74
-----------------------	-----------

1. Foto Poster.....	74
2. Foto Situasi Pameran.....	75
3. Foto Katalog.....	77
4. Biodata.....	79
5. CD.....	80



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bahan.....	23
Tabel 2. Alat.....	24
Tabel 3. Kalkulasi Biaya Karya 1.....	31
Tabel 4. Kalkulasi Biaya Karya 2.....	32
Tabel 5. Kalkulasi Biaya Karya 3	33
Tabel 6. Kalkulasi Biaya Karya 4	34
Tabel 7. Kalkulasi Biaya Karya 5.....	35
Tabel 8. Kalkulasi Biaya Karya 6.....	36
Tabel 9. Kalkulasi Biaya Karya 7	37
Tabel 10. Kalkulasi Biaya Karya 8	38
Tabel 11. Kalkulasi Biaya Karya 9.....	39
Tabel 11. Kalkulasi Biaya Karya 10.....	40
Tabel 11. Kalkulasi Biaya Karya 11.....	41
Tabel 11. Kalkulasi Biaya Karya 12.....	42
Tabel 12. Kalkulasi Biaya Karya Keseluruhan Karya	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Patung Lembuswana.....	6
Gambar 2. Motif Sultur Dayak Kenyah.....	7
Gambar 3. Patung Lembuswana.....	13
Gambar 4. Kuda Lompat.....	14
Gambar 5. Gerakan Kuda	14
Gambar 6. Motif Dayak Kenyah.....	15
Gambar 7. Penutup Kepala Suku Dayak Kenyah.....	15
Gambar 8. Motif Sultur / <i>Kalung Kelawit</i>	15
Gambar 9. Selendang Batik.....	16
Gambar 10. Kain Panjang motif Lembuswana.....	16
Gambar 11. Sketsa Terpilih 1.....	19
Gambar 12. Sketsa Terpilih 2	19
Gambar 13. Sketsa Terpilih 3	19
Gambar 14 Sketsa Terpilih 4.	20
Gambar 15. Sketsa Terpilih 5.....	20
Gambar 16. .Sketsa Terpilih 6.....	20
Gambar 17. Sketsa Terpilih 7	21
Gambar 18. Sketsa Terpilih 8.....	21
Gambar 19. Sketsa Terpilih 9.....	21
Gambar 20. Sketsa Terpilih 10.....	22
Gambar 21. Sketsa Terpilih 11	22
Gambar 22. Sketsa Terpilih 12.....	22

Gambar 23. Proses Pemolaan	26
Gambar 24. Proses Nyanting	27
Gambar 25. Proses Pencoletan	27
Gambar 26. Proses Fiksasi.....	28
Gambar 27. Proses Mencuci <i>Waterglass</i>	28
Gambar 28. Proses <i>Mbironi</i>	29
Gambar 29. Proses Pewarnaan Kedua.....	29
Gambar 30. Proses Pelorodan.....	30
Gambar 31. Karya 1.....	46
Gambar 32. Karya 2.....	48
Gambar 33. Karya 3.....	50
Gambar 34. Karya 4.....	52
Gambar 35. Karya 5.....	54
Gambar 36. Karya 6.....	56
Gambar 37. Karya 7.....	58
Gambar 38. Karya 8.....	60
Gambar 39. Karya 9.....	62
Gambar 40. Karya 10.....	64
Gambar 41. Karya 11.....	66
Gambar 42. Karya 12.....	68

INTISARI

Penciptaan Karya Tugas Akhir ini berjudul Lembuswana Kombinasi Motif Sulus Dayak Kenyah Pada Selendang Batik. Lembuswana secara visual dicirikan dengan berkepala singa, bermahkota, berbelalai gajah, bersayap garuda, bersisik ikan, dan berwarna keemasan. Dari bentuk visual dan makna filosofi yang dikandungnya membuat penulis tertarik mengangkat Lembuswana sebagai tema pada karya tugas akhir ini. Penulis juga mengkombinasikan Lembuswana dengan motif sulur Dayak Kenyah yang merupakan salah satu motif dalam ragam hias Dayak Kenyah. Motif sulur Dayak Kenyah merupakan stilasi dari tanaman pakis.

Pada proses penciptaan karya penulis menggunakan metode pendekatan estetika dan menggunakan metode penciptaan berdasarkan teori SP Gustami yakni eksplorasi, perancangan, perwujudan. Pembuatan karya pada tugas akhir ini menggunakan Teknik batik tradisional dengan menggunakan canting, dan proses pewarnaan colet dan tutup celup. Kain diwarnai terlebih dahulu kemudian ditutup dengan malam. Kemudian dicolet warna kedua dan seterusnya dan proses diakhiri dengan melorod kain.

Hasil karya tugas akhir ini merupakan selendang, dengan jumlah dua belas karya. Penulis menghadirkan gaya baru dengan mengubah posisi gerak Lembuswana serta dikombinasikan dengan motif sulur Dayak Kenyah yang sudah disederhanakan. Tujuan karya ini adalah sebagai upaya mengangkat kebudayaan Tenggarong agar semakin dikenal masyarakat luas.

Kata kunci: *Lembuswana, Dayak Kenyah, Batik.*

ABSTRACT

This creation of final exam and titled “Lembuswana Kombinasi Motif Sulus Dayak Kenyah Pada Selendang Batik”. Lembuswana is visually characterized by lion head, crowned, elephant trunk, eagle winged, scaly fish, and golden color. From the visual form and the meaning of the philosophy it contains makes me want to lift Lembuswana as the theme of this project. I also combine Lembuswana with motif Dayak Kenyah which is one the motif in Dayak Kenyah decoration. The motif of Dayak Kenyah is a stylization of fern plants.

Process of creating, writer used aesthetics method of creation by SP Gustami that is exploration, designing, and embodiment. Making artwork on this final project use traditional batik technique with using canting, and coloring process is *collet* and *tutup celup*. Colored cloth first and closed with *malam*. Then dyed second color and so on and process is terminated with *melorod*.

The result of this final project is shawl. With a total of twelve artwork. I present a new style by changing the position Lembuswana and combined with motifs Dayak Kenyah which has been simplified. My goal of creating this work is as an effort to lift the Tenggarong culture to be increasingly known by the wider community.

Key Word: *Lembuswana, Dayak Kenyah, Batik.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kerajaan Kutai yang berada di Kalimantan Timur diperkirakan berdiri pada zaman kuno yaitu sekitar abad ke-5 Masehi. Kerajaan Kutai yang dimaksud adalah Kerajaan Kutai Martapura di Kalimantan Timur. Hal ini terbukti dengan ditemukannya tujuh buah batu bertulis atau Yupa. Penemuan ini dijadikan dasar oleh para peneliti ataupun penulis sejarah di Indonesia bahwa Kerajaan tertua di Indonesia adalah Kerajaan Mulawarman di Muara Kaman, Kalimantan Timur (Anonim, 1993: 7).

Pada masa kerajaan Kutai, masyarakat yang hidup pada zaman itu mempercayai adanya hewan mitologi. Hewan mitologi dalam rakyat Kutai ini adalah Lembuswana. Penduduk setempat mempercayai bahwa makhluk ini merupakan 'kendaraan spiritual' dari raja Mulawarman sebagai raja Kutai pada zaman kejayaan Hindu. Lembuswana kemudian dijadikan Lambang Kesultanan Kutai Kartanegara. Kini Lembuswana menjadi simbol Kota Tenggarong, Kutai Kartanegara (Wikipedia, www.id.m.wikipedia.org, diakses pada tanggal 11 Februari 2018).

Lembuswana secara visual dicirikan dengan berkepala singa, bermahkota, berbelalai gajah, bersayap garuda, bersisik ikan. dan bewarna keemasan. Dari bentuk visual dan keunikannya serta nilai filosofis nya membuat penulis tertarik mengangkat Lembuswana pada karya tugas akhir ini. Menurut penulis keanekaragaman karya seni rupa berupa Lembuswana masih kurang dieksplorasi. Sejauh ini karya yang dihasilkan hanya berupa cinderamata. Oleh karena itu penulis tertarik untuk memvisualisasikan bentuk Lembuswana ke dalam karya batik berupa selendang.

Karya batik berupa selendang ini akan dikombinasikan dengan motif sulur Dayak Kenyah, Dalam kehidupan Suku Dayak Kenyah mempunyai ragam hias, Salah satu ragam hiasnya adalah motif sulur. Motif sulur merupakan stilisasi dari bentuk tanaman

yang berada di lingkungan sekitar yaitu tanaman pakis. Motif sulur dibuat sebagai motif pengisi dalam penyusunan suatu ragam hias. Motif ini berfungsi sebagai pengisi dan menyatukan motif yang satu dan motif yang lain dalam ragam hias Dayak Kenyah. Penulis memakai motif sulur karena dari segi bentuk dan fungsinya yang menjadi pengisi motif membuat penulis tertarik mengkombinasikannya dengan bentuk Lembuswana.

Dalam pembuatan karya ini penulis menerapkan kombinasi Lembuswana dan motif sulur Dayak Kenyah ke dalam karya kriya tekstil yang berupa selendang batik. Lembuswana dan motif sulur Dayak Kenyah akan diwujudkan melalui teknik batik lorodan. Dalam pembuatan Tugas Akhir ini Lembuswana menjadi motif utama sedangkan motif sulur suku Dayak Kenyah menjadi motif pendukung.

Sebagai generasi yang lahir dan dibesarkan di bumi Kutai, penulis ingin menjaga dan melestarikan budaya kutai serta memperkenalkan kepada masyarakat luas melalui batik. Penulis berharap dengan karya tugas akhir ini mampu memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang budaya yang wajib dijaga dan dilestarikan.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan penciptaan yang akan diangkat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep penciptaan Lembuswana dengan motif sulur Dayak Kenyah pada selendang batik ?
2. Bagaimana proses dan hasil perwujudan Lembuswana dengan motif sulur Dayak Kenyah pada selendang batik ?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Dari rumusan penciptaan diatas, maka tujuan penulisan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

- a. Menjelaskan konsep Lembuswana kombinasi motif sulur Dayak Kenyah pada selendang batik.
- b. Mewujudkan karya selendang batik dengan tema Lembuswana kombinasi motif sulur Dayak Kenyah.

2. Manfaat

- a. Bagi Lembaga Pendidikan
Sebagai sumbangan bagi seni batik terhadap perkembangan seni kriya dalam berapresiasi.
- b. Bagi Ilmu Pengetahuan
Sebagai sumber inspirasi bagi pencipta karya seni batik selanjutnya.
- c. Bagi masyarakat
Memperkenalkan tentang budaya yang wajib dijaga dan dilestarikan.
- d. Bagi penulis
Untuk menjaga dan melestarikan budaya Kutai serta memperkenalkan kepada masyarakat luas.

D. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan

1. Metode Pendekatan

a. Metode Pendekatan Estetika

Menurut The Liang Gie, karya estetis adalah kumpulan segenap kegiatan budi pikiran seorang seniman yang secara mahir mampu menciptakan suatu karya sebagai pengungkapan perasaan manusia. Hasil ciptaan kegiatan itu adalah suatu kebulatan organis dalam suatu bentuk tertentu dari unsur-unsur yang bersifat ekspresif serta termuat dalam suatu medium inderawi (Sachari, 2002: 58).

2. Metode Penciptaan

Metode penciptaan ini dilakukan berdasarkan teori SP. Gustami tentang 3 tahap 6 langkah. Secara metodologis (ilmiah) terdapat tiga

tahapan yaitu: tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan.

- a. Tahap Eksplorasi yaitu aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data, dan referensi, pengolahan dan analisa data. Hasil dari penjelajahan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain. Tahap eksplorasi yang penulis lakukan berupa pengumpulan data berupa sumber dari internet maupun melihat langsung patung Lembuswana dan Motif Sultur Dayak Kenyah dari peninggalan prasejarah yang berada di museum Mulawarman Tenggarong.
- b. Tahap Perancangan yaitu memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisa data ke dalam berbagai alternatif desain (sketsa), untuk kemudian ditentukan rancangan/sketsa terpilih untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan final, yang akan dijadikan acuan dalam proses perwujudan karya. Penulis membuat sketsa dengan menggunakan skala 1:5 dengan ukuran aslinya.
- c. Tahap perwujudan yaitu mewujudkan rancangan terpilih/final menjadi mal dan desain yang sudah dipindah diatas kertas dengan ukuran skala 1:1. yaitu ukuran asli dari karya sampai ditemukan kesempurnaan karya sesuai dengan desain/ide. Desain ini dalam bentuk karya yang sebenarnya. Apabila hasil tersebut dianggap telah sempurna maka dapat diteruskan dengan pembuatan karya yang sesungguhnya (diproduksi), proses seperti ini biasanya dilalui terutama dalam pembuatan karya-karya. Dari ketiga tahap di atas dapat diuraikan lagi menjadi enam langkah yaitu:
 - 1) Langkah pengembaraan jiwa atau *brainstorming*, pengamatan lapangan, penggalian sumber referensi dan informasi, untuk menemukan tema atau berbagai persoalan yang memerlukan pemecahan.

- 2) Penggalian landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual. Usaha ini untuk memperoleh data material, alat, teknik, konstruksi, bentuk dan unsur.
- 3) Perancangan untuk menuangkan ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis ke dalam bentuk visual dalam batas rancangan dua dimensional. Hal yang menjadi pertimbangan dalam tahap ini meliputi aspek material, teknik, proses, metode, konstruksi, keselarasan, keseimbangan, bentuk, unsur estetik, gaya, filosofi, pesan makna, nilai ekonomi serta peluang pasar ke depan.
- 4) Realisasi rancangan atau desain terpilih menjadi model prototipe. Model prototipe dibangun berdasarkan gambar teknik yang telah disiapkan.
- 5) Perwujudan realisasi rancangan atau prototipe ke dalam karya nyata sampai finishing dan kemasan.
- 6) Melakukan evaluasi terhadap hasil dari perwujudan. Hal ini bisa dilakukan dalam bentuk pameran/response dari masyarakat, dengan maksud untuk mengkritisi pencapaian kualitas karya, menyangkut segi fisik dan non-fisik, untuk karya fungsional jika berbagai pertimbangan kriteria telah terpenuhi maka karya tersebut siap diproduksi.

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

A. Sumber Penciptaan

1. Lembuswana

Sebuah konsep tidak akan terwujud jika tidak memiliki sumber idenya, ketika telah mendapatkan sumber ide maka konsep akan berkembang dengan sendirinya. Sebuah sumber penciptaan bisa didapatkan dari mana saja, dalam penciptaan ini penulis terinspirasi oleh sesosok hewan mitologi masyarakat Kutai di Kalimantan Timur yaitu Lembuswana.

Lembuswana adalah seekor binatang yang berbelalai dan mempunyai gading, bertaring macan, berbadan kuda, bersayap dan bertaji burung garuda, berekor naga, dan seluruh badannya bersisik dan berwarna keemasan. Kemunculan Lembuswana kerap dihubungkan dengan kisah lahirnya Putri Karang Melenu yang muncul bersama satwa mitologi itu dari dasar Sungai Mahakam. Leluhur warga Kutai mempercayai bahwa Sang Lembuswana merupakan tunggangan Mulawarman yang bertakhta sebagai raja Kutai sekitar 1.500 silam. (www.nationalgeographic.co.id diakses penulis pada tanggal 14 februari 2018).



Gambar 1. Patung Lembuswana di Museum Mulawarman Temenggarong

(Sumber: <http://id.mitologi.wikia.com/wiki/Lembuswana>, Diakses 15

Februari 2018, pukul: 22:00)

Lembuswana telah meretas masa, dari zaman kerajaan Hindu tertua sampai Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura, Makna bagi warga Kutai tetap tidak berubah bahwa sosok ini mengikhtisarkan pula pemimpin yang mulia seharusnya juga mengayomi rakyat. Seperti semboyan Lembuswana dalam falsafah “Paksi leman gangga yakso” yang berarti: bahwa seseorang seyogyanya memiliki sifat-sifat mulia pengayom rakyat.

Patung Lembuswana yang telah menjadi ikon di Kutai Kartanegara ini bisa dilihat di dua lokasi, lokasi utama di halaman depan Museum Mulawarman, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Kedua, patung Lembuswana raksasa juga terdapat di Pulau Kumala, sebuah destinasi wisata di tengah Sungai Mahakam.

2. Motif Sultur Dayak Kenyah

Untuk menambah nuansa baru pada karya, maka penulis mengkombinasikan bentuk Lembuswana dengan salah satu ragam hias Suku Dayak Kenyah yaitu motif sultur.



Gambar 2. Motif Sultur Dayak Kenyah pada rumah Adat Lamin di desa Pampang.
(sumber: www.beanborneo.blogspot.co.id, diakses 15 Februari 2018, pukul: 23:00)

Dayak Kenyah adalah salah satu suku Dayak terbesar yang bermukim di wilayah Kalimantan Timur. Keberadaan ragam hias Suku Dayak Kenyah dalam berbagai bentuk perwujudannya sangat kuat

dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan juga tercipta berkat dorongan dari diri sang seniman yang tanggap terhadap gejala-gejala dan kenyataan lingkungannya. Ragam hias Dayak Kenyah selalu menampilkan bentuk spiral dan pilin berganda menjadikan corak ragam hias ini berbeda dengan daerah lain di nusantara.

Suku Dayak pada umumnya mengenal dua pola seni ukir, yaitu seni ukir timbul yang disebut dalam bahasa Kenyah Kalung Ugeng dan seni ukir tenggelam disebut Kalungking. Pola seni ukir mereka juga sudah berbentuk khusus seperti pola arwah-arwah, pola roh-roh sakti, dan pola kembang.

Ragam hias Dayak Kenyah kebanyakan menampilkan corak sulur dengan pilin berkait. Penggambaran ragam hias dengan gaya ini merupakan gaya yang dibawa dari Tiongkok selatan pada zaman Protomelayu. Ragam hias Dayak Kenyah merupakan stilasi-stilasi geometris, abstraksi dan penyederhanaan bentuk. Namun secara visual, ragam hias yang diciptakan kadang kala tidak sama dengan bentuk sebenarnya. Ragam hias Dayak Kenyah hampir seluruhnya berupa ukiran dengan tambahan unsur tumbuhan, yaitu berupa sulur dan binatang serta corak manusia.

Motif Sulur merupakan stilisasi dari bentuk tanaman yang berada di lingkungan sekitar yaitu tanaman pakis. Motif Sulur dalam ragam hias Dayak Kenyah selain sebagai motif pengisi dalam penyusun suatu ragam hias, kadang berdiri sendiri sebagai motif utama seperti pada motif lisplang atap. Penerapan motif sulur hampir di seluruh ragam hias. Motif ini berfungsi sebagai pengisi dan menyatukan motif yang satu dan motif yang lain.

Ada beberapa bagian dari motif Sulur ini disusun secara simetris seperti lisplang atap atau motif pinggiran pada hiasan dinding dalam rumah. Pengembangan motif ini sangat mudah pengembangannya terutama mengisi ruang-ruang yang kosong dari suatu bidang. Motif sulur melambangkan keselarasan antara alam dan manusia yang diwakili dengan motif sulur, selain itu juga sebagai lambang kesuburan (Alwan, 2006: 82).

Gaya ragam hias Dayak Kenyah yang berbentuk spiral terinspirasi dari alam, yaitu tumbuhan yang bersulur serta memiliki keunikan, karena mudah diolah mampu mengisi ruang ukir kemanapun arahnya secara tak terbatas. Seperti terdapat pada ukiran dinding dan anyaman manik. Untuk menambahkan tampilan yang maksimal motif-motif ukir Dayak Kenyah menambahkan sebuah motif sulur (Kelawit) dan motif Mata Kayu (Kalung Ungeng).

Masyarakat Dayak Kenyah juga memiliki kepercayaan terhadap motif-motif ukir yang selama ini dijadikan ornamen untuk penghias dinding, baju, atap rumah, dan lain-lain memiliki makna di dalamnya. Sebagai contoh motif sulur (Kalung Kelawit) memiliki makna perjalanan kekeluargaan yang tak pernah ada putus-putusnya.

B. Landasan Teori

1. Tinjauan Estetika

Dalam pembuatan karya seni, ide, penulis menggunakan metode pendekatan estetika yang berlandaskan pada teori estetika The Liang Gie. Menurut The Liang Gie, karya estetis adalah kumpulan segenap kegiatan budi pikiran seorang seniman yang secara mahir mampu menciptakan suatu karya sebagai pengungkapan perasaan manusia. Hasil ciptaan kegiatan itu adalah suatu kebulatan organis dalam suatu bentuk tertentu dari unsur-unsur yang bersifat ekspresif serta termuat dalam suatu medium inderawi.

Aristoteles beranggapan bahwa keindahan suatu benda hakikatnya tercermin dari keteraturan, kerapihan, keterukuran, dan keagungan. Keindahan yang dicapai adalah keserasian bentuk (wujud) yang setinggi-tingginya. Bagi Aristoteles, karya seni dinilai memiliki nilai keindahan yang lebih dibandingkan keindahan yang terjadi di alam (Sachari, 2002: 5).

Seni merupakan kreasi bentuk-bentuk simbolis kehidupan manusia. Bentuk-bentuk yang diciptakan tersebut berasal dari perasaan atau lebih tepatnya berasal dari formasi perjalanan emosionalnya (Langer, 1988:7).

Gagasan terpenting The Lian Gie adalah kesadaran akan kedayaan estetika sebagai upaya untuk mengangkat nilai kemanusiaan. Dengan

demikian kehidupan budaya ini dibawa ke arah nilai-nilai yang lebih manusiawi (Sachari, 2002: 58).

Pada karya tugas akhir ini penulis berusaha mengungkapkan perasaan yang dituangkan pada pembuatan karya selendang batik dengan tema Lembuswana kombinasi motif sulur Dayak Kenyah. Oleh karena itu, pendekatan estetika sangat diperlukan dalam pembuatan karya seni guna memberi nilai lebih pada suatu karya.

2. Tinjauan Batik

Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia, batik di Indonesia sudah banyak berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan desain model.

Batik juga mempunyai segala sesuatu yang berhubungan dengan membuat titik-titik tertentu pada kain mori (Wulandari, 2013: 9).

“Kalau mendengar kata batik, kita akan ingat bahwa kain yang sering dipakai oleh masyarakat Indonesia. Batik adalah hasil karya kerajinan tangan masyarakat Indonesia yang sudah berumur ratusan tahun. kata “batik” berasal dari dua kata dalam Bahasa Jawa: yaitu “amba”, yang mempunyai arti “menulis” dan “titik” yang mempunyai arti “titik”, dimana dalam pembuatan kain batik sebagian prosesnya dilakukan dengan menulis dan sebagian dari tulisan tersebut berupa titik (Lisbijanto, 2013: 12).

Ada 3 jenis batik menurut cara pembuatannya, di mana masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda. Jenis batik tersebut adalah:

- a. Batik tulis
- b. Batik cap
- c. Batik lukis

Pada karya tugas akhir ini penulis menggunakan batik lorodan dalam proses membuat karya. Karena kain batik yang dibuat dengan batik lorodan mempunyai ciri khas yang tidak sama persis bentuknya setiap kain. Dengan begitu karya batik akan terlihat memiliki nilai seni yang lebih tinggi.

3. Unsur-unsur Desain

Titik pada batik termasuk dalam unsur-unsur desain, selain titik juga terdapat garis, bidang, dan warna. Semua unsur tersebut bila ditelaah pasti terdapat dalam batik. Prinsip desain yang perlu diperhatikan oleh para desainer adalah mendesain sesuatu yaitu kesederhanaan, keselarasan, irama, kesatuan, dan keseimbangan (Pettrussumadi, 1991: 17).

Desain adalah salah satu bentuk kebutuhan manusia yang dijabarkan melalui berbagai bidang yang dibuat menjadi dasar sebuah acuan karya seni.

“Menurut dalil dalam ilmu pasti “garis ialah kumpulan titik-titik”. Pemisahan antara garis dan titik ini mempunyai tujuan tertentu, agar fungsi titik meskipun hanya sedikit, mempunyai peranan yang penting. Peranan titik dalam unsur disain dapat dipakai dalam bidang pembatikan. Titik tersebut disebut cecek. Unsur titik atau cecek dalam motif-motif batik, merupakan suatu isi yang berfungsi dari batik tersebut disamping unsur garis. Perkembangan titik sebagai unsur disain dapat diwujudkan kombinasi antara titik dan garis atau susunan dari titik-titik (Murtihadi, 1982: 27).

Pentingnya garis adalah saat batik dibuat dalam batik tulis, sehingga garis sangat penting, karena mencanting batik pasti mengikuti alur garis, baik itu garis melengkung atau garis lurus. Karena karya batik yang akan diciptakan menggunakan batik tulis, maka unsur-unsur desain harus diperhatikan.

4. Tinjauan Selendang

Selendang merupakan busana tambahan (aksesoris), selendang mempunyai banyak ukuran, hal ini ada kaitannya dengan daerah pemakainya dan fungsinya yang serbaguna. Selendang dipakai terutama oleh kaum wanita walaupun di beberapa daerah ada yang dipakai oleh kaum pria sebagai hiasan pelengkap atau syaal.

Selendang mempunyai beberapa ukuran. Hal ini ada kaitannya dengan daerah pemakainya dan fungsinya yang serba guna. Di daerah Solo-Yogya selendang yang berukuran 1,5m x 0,45m dipakai sebagai pelengkap busana wanita berupa sampir. Di daerah Sumatra bagian Selatan dan Sumatra Barat umumnya selendang berukuran lebih besar yaitu 2m x 1m digunakan sebagai penutup kepala. Dewasa ini umumnya selendang berukuran 2m x 0,5m dan banyak pula dibuat dari bahan sutra (Djumena, 1990: 58).



BAB III

PROSES PENCIPTAAN

A. Data Acuan

Data acuan juga menjadi titik tolak pada proses penciptaan karya, baik data berupa tulisan maupun gambar. Selain membantu dalam mengeksplorasi bentuk kedalam desain juga dapat menambah sensitivitas yang berkaitan dengan sumber ide dan pembatasan masalah dalam penciptaan. Semakin banyak data yang diperoleh maka semakin banyak pula pengamat estetis yang penulis alami. Hal ini dapat memberikan peranan yang besar dalam menciptakan karya seni. Data acuan yang penulis peroleh adalah sebagai berikut.

1. Data Acuan Lembuswana



Gambar 3. Patung Lembuswana
Sumber: Dok.Penulis, 2014. Diambil di Museum Mulawarman
Tenggarong.

2. Data Acuan gerakan kuda



Gambar 4. kuda lompat
Sumber: <http://www.horsebeauty.com>
diakses pada 25 juni 2018, pkl: 02:00



Gambar 5. Gerakan kuda
Sumber: [tp://www.horsebeauty.com](http://www.horsebeauty.com)
diakses pada 25 juni 2018, pkl: 03:00

3. Data Acuan ragam hias Dayak Kenyah



Gambar 6. Motif Dayak Kenyah di desa Pampang Samarinda
Sumber: <http://www.pampang.or.id/2013/03/26/borneoculture>
diakses pada 11 April 2018, pkl 22:17



Gambar 7. Penutup kepala suku Dayak Kenyah
 Sumber: <https://pusakadunia.com/budayaborneo-4>
 diakses pada 11 April 22:51



Gambar 8. Motif Sultur atau *Kalung Kelawit*
 Sumber: Laporan TA Alwan, 2006: 42

4. Data Acuan Batik



Gambar 9. Selendang Batik
 Sumber: Instagram @bayuaria



Gambar 10. Kain Panjang motif Lembuswana
 Sumber: <http://www.newsborneo.com/?p=4723>
 diakses pada 26 juli 2018, pkl: 23:00

B. Analisis Data Acuan

1. Analisis Lembuswana

Dari data acuan di atas, penulis menganalisis untuk mendapatkan kesimpulan sebagai dasar penciptaan batik tulis yang akan diciptakan. Dari hasil analisis gambar tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri Lembuswana, yaitu berbelalai, bergading, berekor, kakinya memiliki taji, tubuhnya bersisik, bermahkota, bersayap, dan bertanduk. Bagian Lembuswana banyak dihiasi ornamen-ornamen dan patung tersebut dibuat dalam keadaan berdiri.

Lembuswana memiliki karakter sebagai kendaraan suci para dewa yang penurut, pengabdian yang setia, kuat, dan perkasa. Dalam karya penulis menentukan Lembuswana sebagai objek utama pada selendang batik yang akan dibuat. Motif sulur Dayak Kenyah akan dijadikan sebagai motif pengisi yang akan di kombinasikan untuk menambah nilai estetis pada karya selendang batik.

Lembuswana akan digambarkan seperti wujud aslinya dari referensi yang sudah ada, hanya saja dari posisi nya akan dibuat tiga gerakan yaitu berdiri, lompat, dan terbang. Beberapa posisi gerakan dibuat agar karya tidak terlihat kaku dan lebih bervariasi.

2. Analisis Motif Suku Dayak Kenyah

Ragam hias Dayak Kenyah merupakan stilasi-stilasi geometris, abstraksi dan penyederhanaan bentuk. Namun secara visual, ragam hias yang diciptakan kadang kala tidak sama dengan bentuk sebenarnya. Ragam hias Dayak Kenyah hampir di seluruh ukirannya menambahkan unsur tumbuhan yaitu berupa sulur dan binatang serta corak manusia.

Kalung Kelawit atau Motif Sulur pada ragam hias Suku Dayak Kenyah biasanya dijadikan sebagai motif pendukung dan pengisi dalam setiap hiasan yang melengkapi motif-motif utama. dan motif ini akan disusun kembali oleh penulis dalam bentuk yang lain kemudian dijadikan corak segitiga atau *tumpal*.

Motif Sulur dalam ragam hias Suku Dayak Kenyah memiliki ciri bentuk yang simetris dan ujung ukel yang saling berkait satu sama lain. Dengan warna kuning, putih, dan juga hitam sebagai latar pada motif. Motif sulur oleh penulis akan dikombinasikan dengan motif utama Lembuswana dengan komposisi yang akan diatur keseimbangan dan juga agar terlihat selaras dan menyatu satu sama lain.

3. Analisis Batik

Pada Tugas Akhir penulis membuat sebuah karya fungsional berupa selendang. Selendang yang dibuat berukuran 200 x 50 cm. Dari segi komposisi yang seimbang dan dari teknik pewarnaan selendang. Pada gambar analisis batik ini berguna agar tidak terjadi suatu plagiat dalam pembuatan karya. Pada gambar analisis batik pertama terdapat gambar selendang dengan pewarnaan Remasol yang didominasi warna cerah. Warna yang dihasilkan Remasol memang terlihat sangat cerah dan dengan dipadukan warna gradasi membuat objek terlihat hidup dan menambah daya Tarik kain selendang batik tersebut.

Teknik warna yang digunakan yaitu dengan menggunakan Teknik kuas untuk menghasilkan warna gradasi. Struktur yang digunakan sama seperti selendang pada umumnya dengan pembagian motif utama pada bagian tengah kain dan tumpal pada kedua ujung sisi kain. Data acuan batik yang kedua

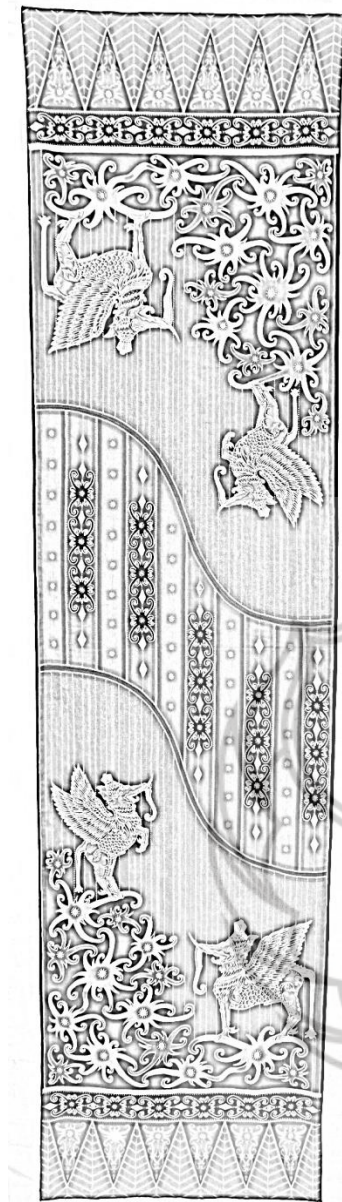
merupakan kain panjang dengan tema Lembuswana yang pada sisinya dihiasi dengan sulur tumbuhan yang dipadukan dengan warna keemasan dan hitam.

Pada karya batik kain Panjang dengan tema Lembuswana di atas Lembuswana digambarkan secara utuh dan dibuat menonjol sebagai objek utama pada batik tersebut dan motif pendukung hanya berupa isen-isen dan dedaunan yang di padukan dengan warna yang selaras.

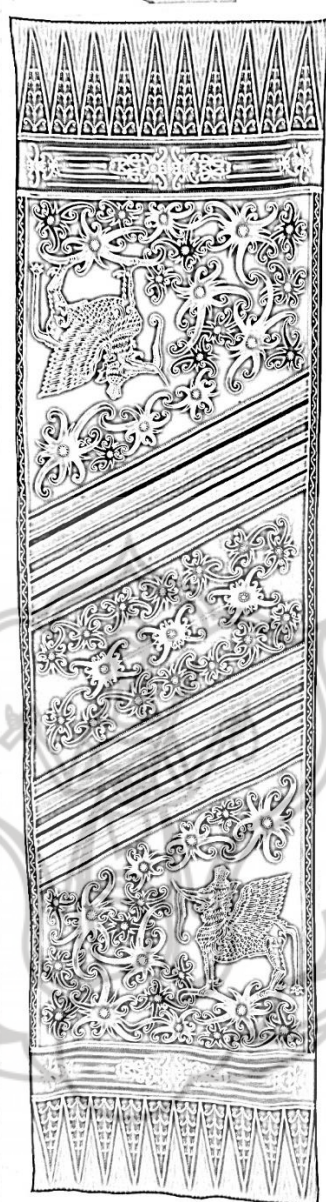
Dari unsur warna yang digunakan Lembuswana terlihat menjadi objek utama pada kain batik tersebut. Latar warna yang digubnakan perpaduan coklat dan hitam terlihat selaras dan menyatu dengan objek. Terlihat seperti batik klasik yang dominan sering menggunakan warna coklat.



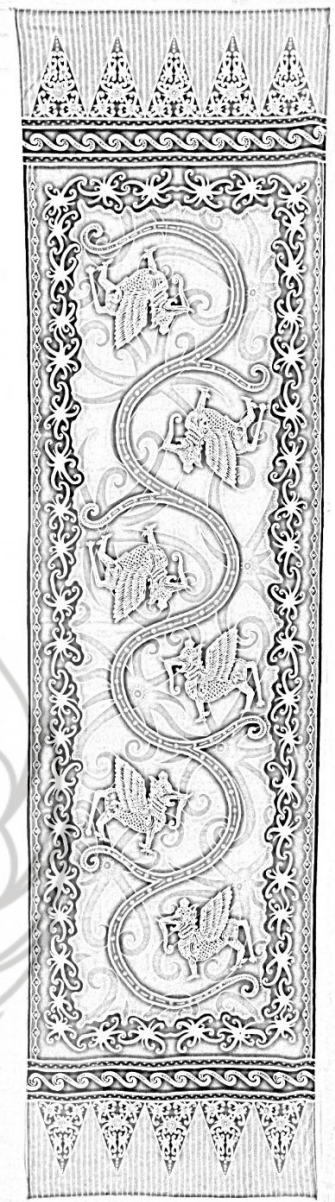
C. Rancangan Karya



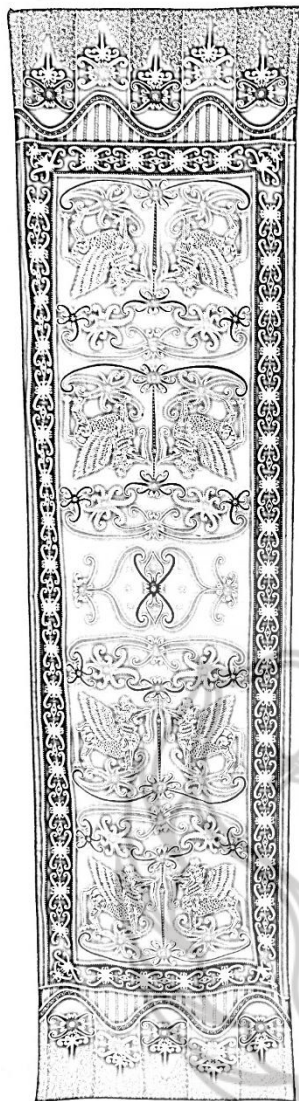
Gambar 11.
Sketsa terpilih 1
(foto: Didik, 2018)



Gambar 12.
Sketsa terpilih 2
(foto, Didik, 2018)



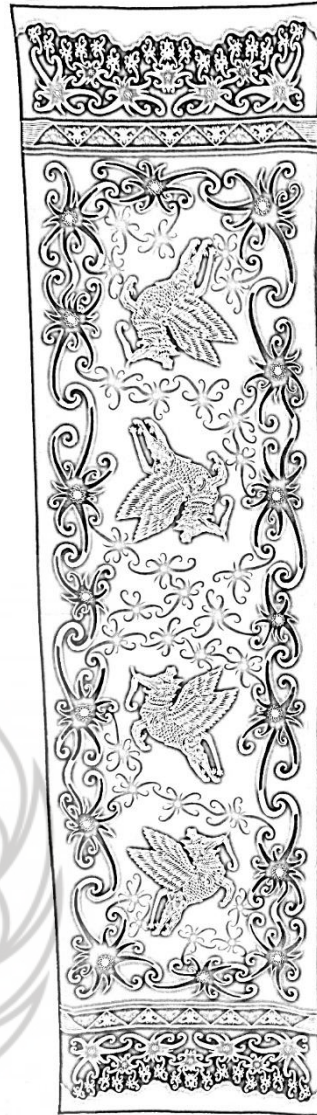
Gambar 13.
Sketsa terpilih 3
(foto, Didik, 2018)



Gambar 14.
Sketsa terpilih 4
(foto, Didik, 2018)



Gambar 15.
Sketsa terpilih 5
(foto, Didik, 2018)



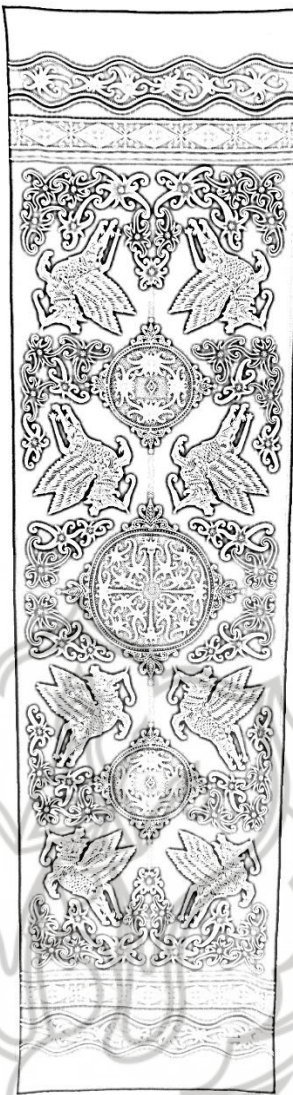
Gambar 16.
Sketsa terpilih 6
(foto:Didik, 2018)



Gambar 17.

Sketsa terpilih 7

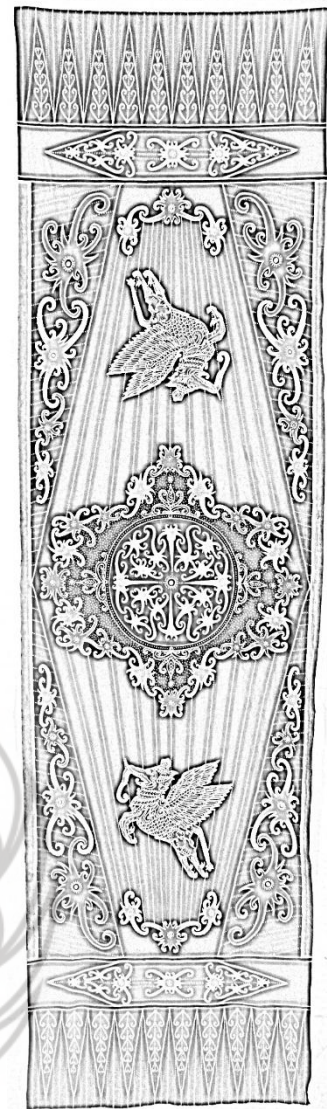
(foto: Didik, 2018)



Gambar 18.

Sketsa terpilih 8

(foto: Didik, 2018)



Gambar 19.

Sketsa terpilih 9

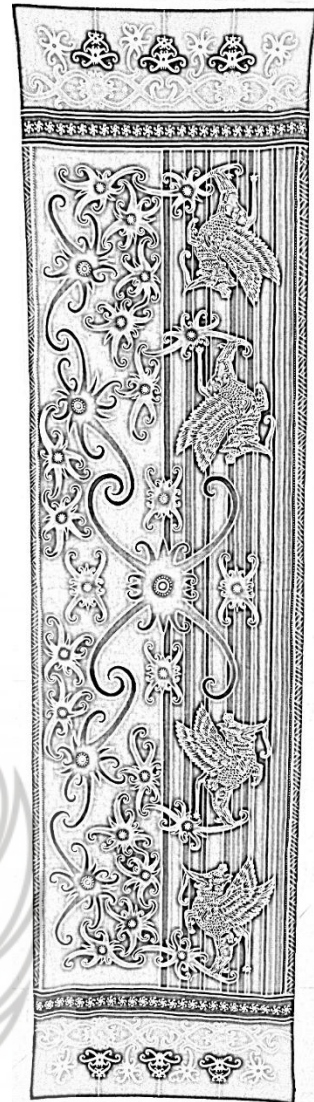
(foto: Didik, 2018)



Gambar 20.
Sketsa terpilih 10
(foto:Didik, 2018)



Gambar 21.
Sketsa terpilih 11
(foto: Didik, 2018)




Gambar 22.
Sketsa terpilih 12
(foto: Didik, 2018)

D. Proses Perwujudan

1. Bahan dan Alat

a. Tabel Bahan

NO.	Bahan	Gambar	Keterangan
1	Kain		Sketsa terpilih lalu dipindahkan ke kain untuk proses selanjutnya. Kain yang digunakan Primissima Kereta Kencana.
2	Malam		Malam atau Lilin merupakan bahan yang digunakan untuk menutup bagian kain agar tidak terkena warna.
3	Zat pewarna		Bahan pewarna yang digunakan merupakan jenis pewarna sintetis yaitu Remasol.
4	Waterglass		Waterglass merupakan bahan yang digunakan untuk fiksasi warna Remasol.
5	Minyak Tanah		Minyak Tanah digunakan sebagai bahan bakar kompor batik.

b. Tabel Alat

NO.	Alat	Gambar	Keterangan
1	Alat Tulis		Alat tulis yang digunakan persiapan pembuatan sketsa dan desain.
2	Canting		Canting digunakan untuk menorehkan lilin di atas kain. Canting yang digunakan yaitu canting Cecek, Tembok, dan Klowong
3	Kompor Batik		Kompor batik untuk memanaskan malam atau lilin.
4	Wajan		Wajan digunakan untuk wadah memanaskan malam atau lilin.
5	Spanram		Spanram digunakan untuk membentangkan kain saat pewarnaan.

6	Kuas		Kuas digunakan untuk proses pencoletan warna Remasol ke kain.
7	Kompor dan Panci Besar		Kompor dan panci besar digunakan untuk melorod kain.

2. Teknik Pengerjaan

Teknik yang digunakan pada proses perwujudan karya tugas akhir ini menggunakan teknik batik. Berikut beberapa proses dalam membatik:

- Nyanthing*, yaitu menorehkan lilin pada kain yang terdiri dari beberapa tahapan diantaranya adalah *nglowong* dan *ngiseni*. Pada proses *nglowong* biasanya gambar utama dari motif yang decanting sebagai *outline*, sedangkan *ngiseni* merupakan kegiatan memberi isen pada bagian-bagian motif yang berupa titik-titik atau cecek serta garis.
- Pencoletan*, yaitu proses pewarnaan dengan menggunakan pewarna Remasol yang dikuaskan pada kain.
- Mbironi*, yaitu menutup bagian-bagian yang akan dibiarkan tetap bewarna putih atau mempertahankan warna biru. Namun, pada tahap ini bisa juga untuk mempertahankan warna lain.
- Nglorod*, proses ini yaitu perebusan kain dengan tujuan menghilangkan seluruh malam atau lilin yang melekat pada kain sebagai tahap akhir proses pembatikan.

3. Tahap Perwujudan

Beberapa proses yang dilakukan dalam tahap perwujudan karya yaitu :

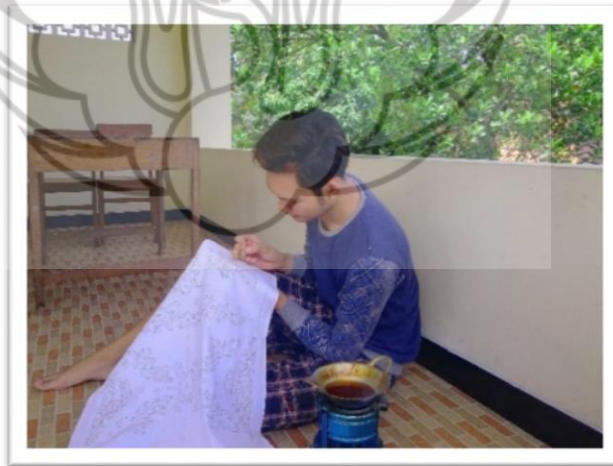
a. Pemolaan pada kain



Gambar 23. Proses memola
(foto: Imam Ashari, 2018)

Memola yaitu memindahkan desain ke atas kain menggunakan pensil 4B. Desain yang dibuat berukuran skala 1:1 dengan ukuran kain 200 cm x 50 cm yang akan diwujudkan dengan teknik batik.

b. Pencantingan



Gambar 24. Proses nyanting
(foto: Imam Ashari, 2018)

Proses menorehkan malam atau lilin pada kain dengan mengikuti pola desain yang telah digambar diatas kain. Alat yang digunakan adalah canting dengan cara ditorehkan sesuai pola yang sudah dibuat sebelumnya.

Dalam pencantingan isesn-isen menggunakan canting Cecek, dan untuk pencantingan garis dan objek menggunakan canting Tembok.

c. Pewarnaan pertama



Gambar 25. Proses pencoletan
(foto: Jayadi, 2018)

Proses pewarnaan pertama dilakukan dengan cara dikuaskan pada kain yang sudah dicanting. Untuk mendapatkan warna kuning keemasan penulis mencampur warna kuning, merah dan hitam. Pewarna Remasol dipilih karena memiliki warna yang cerah dan mudah untuk membuat gradasi pada objek yang diinginkan.

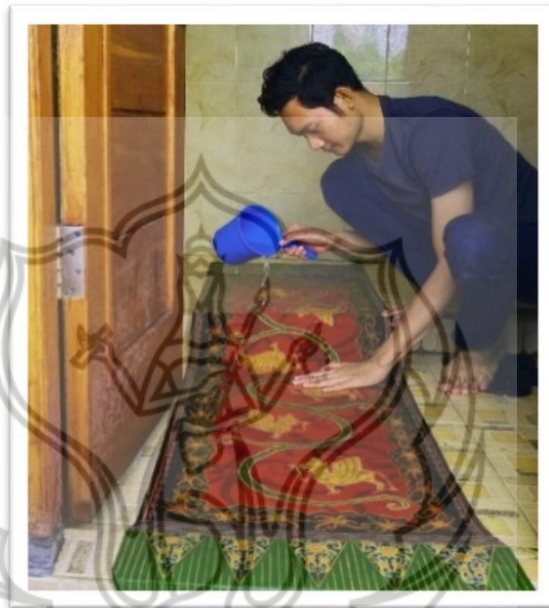
d. Penguncian warna atau fiksasi



Gambar 26. Proses fiksasi warna
(foto: Jayadi, 2018)

Proses penguncian warna remasol menggunakan *waterglass* yang sudah dicampur sedikit air. Penerapan *waterglass* pada kain dengan cara dikuaskan merata keseluruh bagian kain yang sudah diwarnai sebelumnya, apabila ada warna yang tidak terkena *waterglass* maka saat dicuci warna tersebut akan luntur. Setelah itu kain dikeringkan dengan cara diangin-anginkan kurang lebih 12 jam.

e. Pencucian *Waterglass*



Gambar 27. Proses mencuci *waterglass*
(foto: Jayadi, 2018)

Setelah proses fiksasi selesai selanjutnya proses menghilangkan *waterglass* pada kain dengan cara dibilas dengan air bersih. Proses pembilasan ini dilakukan dengan hati-hati agar cantingan tidak pecah karena masih akan diproses untuk pewarnaan kedua.

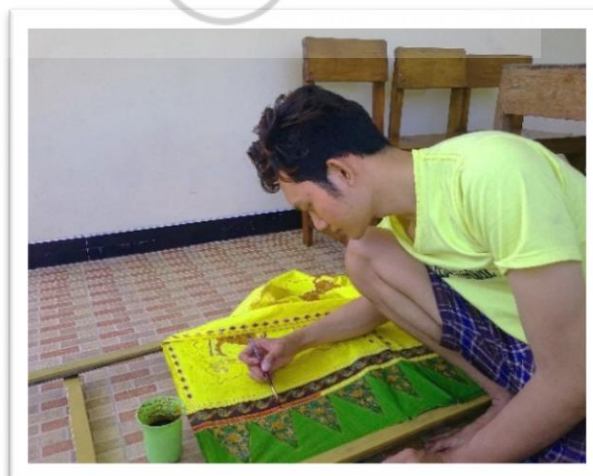
f. *Mbironi*



Gambar 28. Proses Mbironi
(foto: Imam Ashari, 2018)

Mbironi merupakan proses menutup bagian-bagian yang sudah diwarnai pertama kali untuk mempertahankan warna tersebut menggunakan canting, dan sebagian menggunakan kuas untuk bagian-bagian objek yang besar. Proses *mbironi* dilakukan setelah proses pencoletan warna pertama dan fiksasi warna.

g. Pewarnaan kedua



Gambar 29. Proses pewarnaan kedua
(foto: Imam Ashari, 2018)

Proses pewarnaan kedua dilakukan setelah *mbironi*, pewarnaan ini menggunakan Remasol dengan cara dikuaskan pada objek yang ingin diberi warna sesuai tema yang penulis inginkan. Pewarnaan kedua merupakan tahap akhir pewarnaan objek sekaligus pewarnaan *background*.

h. Pelorodan



Gambar 30. Proses pelorodan
(foto: Mega Hidayah, 2018)

Proses pelorodan dilakukan setelah semua proses pencantingan dan pewarnaan selesai. Pelorodan merupakan proses menghilangkan malam atau lilin yang menempel pada kain. Proses ini dilakukan dengan cara merebus kain kedalam mendidih kemudian ditambahkan *waterglass* sebagai campuran agar malam atau lilin mudah lepas saat proses perebusan. Setelah perebusan selesai kain dicuci dengan air hingga bersih dan dikeringkan.

e. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya

Tabel Kalkulasi biaya karya 1 judul : “Harmoni #1”

No.	Keterangan	Satuan	Volume	Harga	Jumlah
1.	Kain kereta kencana	m	2,5	40.000	100.000
2.	Malam Granit	kg	1	31.500	31.500
3.	Remasol merah	gr	20	8.00	16.000
4.	Remasol biru	gr	20	8.00	16.000
5.	Remasol kuning	gr	20	8.00	16.000
6.	Remasol biru tua	gr	20	1.250	25.000
7.	Remasol hitam	gr	20	8.00	16.000
8.	<i>Waterglass</i>	kg	1	8.500	8.500
9.	Minyak Tanah	liter	1	10.000	10.000
10.	Gas	Tabung	1	23.000	23.000
11.	wolsum	m	2,5	4.000	10.000
TOTAL				Rp 272.000	

Tabel Kalkulasi biaya karya 2 judul : “Harmoni #2”

No.	Keterangan	Satuan	Volume	Harga	Jumlah
1.	Kain kereta kencana	m	2,5	40.000	100.000
2.	Malam Granit	kg	1	31.500	31.500
3.	Remasol merah	gr	20	8.00	16.000
4.	Remasol biru	gr	20	8.00	16.000
5.	Remasol kuning	gr	20	8.00	16.000
6.	Remasol biru tua	gr	20	1.250	25.000
7.	Remasol hitam	gr	20	8.00	16.000
8.	<i>Waterglass</i>	kg	1	8.500	8.500
9.	Minyak Tanah	liter	1	10.000	10.000
10.	Gas	Tabung	1	23.000	23.000
11.	wolsum	m	2,5	4.000	10.000
TOTAL				Rp 272.000	

Tabel Kalkulasi biaya karya 3 judul : “Harmoni #3”

No.	Keterangan	Satuan	Volume	Harga	Jumlah
1.	Kain kereta kencana	m	2,5	40.000	100.000
2.	Malam Granit	kg	1	31.500	31.500
3.	Remasol merah	gr	20	8.00	16.000
4.	Remasol biru	gr	20	8.00	16.000
5.	Remasol kuning	gr	20	8.00	16.000
6.	Remasol biru tua	gr	20	1.250	25.000
7.	Remasol hitam	gr	20	8.00	16.000
8.	<i>Waterglass</i>	kg	1	8.500	8.500
9.	Minyak Tanah	liter	1	10.000	10.000
10.	Gas	Tabung	1	23.000	23.000
11.	wolsum	m	2,5	4.000	10.000
TOTAL					Rp 272.000

Tabel Kalkulasi biaya karya 4 judul : “Harmoni #4”

No.	Keterangan	Satuan	Volume	Harga	Jumlah
1.	Kain kereta kencana	m	2,5	40.000	100.000
2.	Malam Granit	kg	1	31.500	31.500
3.	Remasol merah	gr	20	8.00	16.000
4.	Remasol biru	gr	20	8.00	16.000
5.	Remasol kuning	gr	20	8.00	16.000
6.	Remasol biru tua	gr	20	1.250	25.000
7.	Remasol hitam	gr	20	8.00	16.000
8.	<i>Waterglass</i>	kg	1	8.500	8.500
9.	Minyak Tanah	liter	1	10.000	10.000
10.	Gas	Tabung	1	23.000	23.000
11.	wolsum	m	2,5	4.000	10.000
TOTAL					Rp 272.000

Tabel Kalkulasi biaya karya 5 judul : “Harmoni #5”

No.	Keterangan	Satuan	Volume	Harga	Jumlah
1.	Kain kereta kencana	m	2,5	40.000	100.000
2.	Malam Granit	kg	1	31.500	31.500
3.	Remasol merah	gr	20	8.00	16.000
4.	Remasol biru	gr	20	8.00	16.000
5.	Remasol kuning	gr	20	8.00	16.000
6.	Remasol biru tua	gr	20	1.250	25.000
7.	Remasol hitam	gr	20	8.00	16.000
8.	<i>Waterglass</i>	kg	1	8.500	8.500
9.	Minyak Tanah	liter	1	10.000	10.000
10.	Gas	Tabung	1	23.000	23.000
11.	wolsum	m	2,5	4.000	10.000
TOTAL					Rp 272.000

Tabel Kalkulasi biaya karya 6 judul : “Harmoni #6”

No.	Keterangan	Satuan	Volume	Harga	Jumlah
1.	Kain kereta kencana	m	2,5	40.000	100.000
2.	Malam Granit	kg	1	31.500	31.500
3.	Remasol merah	gr	20	8.00	16.000
4.	Remasol biru	gr	20	8.00	16.000
5.	Remasol kuning	gr	20	8.00	16.000
6.	Remasol biru tua	gr	20	1.250	25.000
7.	Remasol hitam	gr	20	8.00	16.000
8.	<i>Waterglass</i>	kg	1	8.500	8.500
9.	Minyak Tanah	liter	1	10.000	10.000
10.	Gas	Tabung	1	23.000	23.000
11.	wolsum	m	2,5	4.000	10.000
TOTAL					Rp 272.000

Tabel Kalkulasi biaya karya 7 judul : “Harmoni #7”

No.	Keterangan	Satuan	Volume	Harga	Jumlah
1.	Kain kereta kencana	m	2,5	40.000	100.000
2.	Malam Granit	kg	1	31.500	31.500
3.	Remasol merah	gr	20	8.00	16.000
4.	Remasol biru	gr	20	8.00	16.000
5.	Remasol kuning	gr	20	8.00	16.000
6.	Remasol biru tua	gr	20	1.250	25.000
7.	Remasol hitam	gr	20	8.00	16.000
8.	<i>Waterglass</i>	kg	1	8.500	8.500
9.	Minyak Tanah	liter	1	10.000	10.000
10.	Gas	Tabung	1	23.000	23.000
11.	wolsum	m	2,5	4.000	10.000
TOTAL				Rp 272.000	

Tabel Kalkulasi biaya karya 8 judul : “Harmoni #8”

No.	Keterangan	Satuan	Volume	Harga	Jumlah
1.	Kain kereta kencana	m	2,5	40.000	100.000
2.	Malam Granit	kg	1	31.500	31.500
3.	Remasol merah	gr	20	8.00	16.000
4.	Remasol biru	gr	20	8.00	16.000
5.	Remasol kuning	gr	20	8.00	16.000
6.	Remasol biru tua	gr	20	1.250	25.000
7.	Remasol hitam	gr	20	8.00	16.000
8.	<i>Waterglass</i>	kg	1	8.500	8.500
9.	Minyak Tanah	liter	1	10.000	10.000
10.	Gas	Tabung	1	23.000	23.000
11.	wolsum	m	2,5	4.000	10.000
TOTAL					Rp 272.000

Tabel Kalkulasi biaya karya 9 judul : “Harmoni #9”

No.	Keterangan	Satuan	Volume	Harga	Jumlah
1.	Kain kereta kencana	m	2,5	40.000	100.000
2.	Malam Granit	kg	1	31.500	31.500
3.	Remasol merah	gr	20	8.00	16.000
4.	Remasol biru	gr	20	8.00	16.000
5.	Remasol kuning	gr	20	8.00	16.000
6.	Remasol biru tua	gr	20	1.250	25.000
7.	Remasol hitam	gr	20	8.00	16.000
8.	<i>Waterglass</i>	kg	1	8.500	8.500
9.	Minyak Tanah	liter	1	10.000	10.000
10.	Gas	Tabung	1	23.000	23.000
11.	wolsum	m	2,5	4.000	10.000
TOTAL					Rp 272.000

Tabel Kalkulasi biaya karya 10 judul : “Harmoni #10”

No.	Keterangan	Satuan	Volume	Harga	Jumlah
1.	Kain kereta kencana	m	2,5	40.000	100.000
2.	Malam Granit	kg	1	31.500	31.500
3.	Remasol merah	gr	20	8.00	16.000
4.	Remasol biru	gr	20	8.00	16.000
5.	Remasol kuning	gr	20	8.00	16.000
6.	Remasol biru tua	gr	20	1.250	25.000
7.	Remasol hitam	gr	20	8.00	16.000
8.	<i>Waterglass</i>	kg	1	8.500	8.500
9.	Minyak Tanah	liter	1	10.000	10.000
10.	Gas	Tabung	1	23.000	23.000
11.	wolsum	m	2,5	4.000	10.000
TOTAL					Rp 272.000

Tabel Kalkulasi biaya karya 11 judul : “Harmoni #11”

No.	Keterangan	Satuan	Volume	Harga	Jumlah
1.	Kain kereta kencana	m	2,5	40.000	100.000
2.	Malam Granit	kg	1	31.500	31.500
3.	Remasol merah	gr	20	8.00	16.000
4.	Remasol biru	gr	20	8.00	16.000
5.	Remasol kuning	gr	20	8.00	16.000
6.	Remasol biru tua	gr	20	1.250	25.000
7.	Remasol hitam	gr	20	8.00	16.000
8.	<i>Waterglass</i>	kg	1	8.500	8.500
9.	Minyak Tanah	liter	1	10.000	10.000
10.	Gas	Tabung	1	23.000	23.000
11.	wolsum	m	2,5	4.000	10.000
TOTAL					Rp 272.000

Tabel Kalkulasi biaya karya 12 judul : “Harmoni #12”

No.	Keterangan	Satuan	Volume	Harga	Jumlah
1.	Kain kereta kencana	m	2,5	40.000	100.000
2.	Malam Granit	kg	1	31.500	31.500
3.	Remasol merah	gr	20	8.00	16.000
4.	Remasol biru	gr	20	8.00	16.000
5.	Remasol kuning	gr	20	8.00	16.000
6.	Remasol biru tua	gr	20	1.250	25.000
7.	Remasol hitam	gr	20	8.00	16.000
8.	<i>Waterglass</i>	kg	1	8.500	8.500
9.	Minyak Tanah	liter	1	10.000	10.000
10.	Gas	Tabung	1	23.000	23.000
11.	wolsum	m	2,5	4.000	10.000
TOTAL					Rp 272.000

Kalkulasi Biaya Keseluruhan

No.	Biaya Karya	Jumlah Harga
1.	“Harmoni #1”	Rp. 272.000
2.	“Harmoni#2”	Rp. 272.000
3.	“Harmoni#3”	Rp. 272.000
4.	“Harmoni#4”	Rp. 272.000
5.	“Harmoni#5”	Rp. 272.000
6.	“Harmoni#6”	Rp. 272.000
7.	“Harmoni#7”	Rp. 272.000
8.	“Harmoni#8”	Rp. 272.000
9.	“Harmoni#9”	Rp. 272.000
10.	“Harmoni#10”	Rp. 272.000
11.	“Harmoni#11”	Rp. 272.000
12.	“Harmoni#12”	Rp. 272.000
TOTAL		Rp3.264..000

BAB IV

TINJAUAN KARYA

A. Tinjauan Umum

Karya seni yang dihasilkan merupakan bentuk visual dari tujuan penulis membuat karya, yaitu dengan mengkombinasikan Lembuswana dengan motif sulur Dayak Kenyah. Lembuswana dan motif sulur Dayak Kenyah dipilih karena kekaguman penulis terhadap budaya Kalimantan timur khususnya kota Tenggarong. Dalam karya Tugas Akhir ini penulis membuat karya selendang batik dengan kombinasi dan pengembangan dengan berbagai variasi bentuk dan warna agar menciptakan suatu karya yang bervariasi namun dengan tidak menghilangkan ciri khas Kalimantan.

Penerapan bentuk Lembuswana pada selendang batik ini menerapkan tiga posisi Lembuswana, yaitu : berdiri, lompat dan terbang. Posisi tersebut penulis terapkan dengan melihat referensi gerakan kuda. Pembuatan tiga gerakan tersebut untuk menambah variasi dalam karya yang dibuat. Dan kombinasi dari motif sulur Dayak Kenyah diselaraskan dengan susunan-susunan yang geometris maupun nongeometris namun tetap memikirkan keseimbangan desain nya.

Secara garis besar penciptaan selendang ini dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan semula. Walaupun ada beberapa hal yang tidak sepenuhnya sesuai dengan target yang diinginkan. Berkaitan dengan penciptaan karya seni, tinjauan karya diperlukan untuk melihat dan mengamati kelebihan dan kekurangan dalam karya yang telah dibuat.

1. Bahan

Bahan yang digunakan yaitu menggunakan kain primissima Kereta Kencana sebagai bahan utama dalam pembuatan karya selendang batik. Namun, pada hasil akhir dikarenakan jenis kain katun membuat kain terlihat kaku.

2. Desain

Kebanyakan karya yang telah jadi sedikit berbeda dengan desain awal, karena adanya penambahan dan juga pengubahan beberapa motif pada saat proses. Hal ini disebabkan karena munculnya ide baru pada proses pembuatan.

3. Warna

Proses pewarnaanpun tidak semua berlangsung lancar, karena, warna saat dikuaskan sebelum dan sesudah difiksasi mengalami penurunan yang cukup signifikan.

4. *Finishing*

Adapun *finishing* yang digunakan adalah mewolsum pinggiran kain sesuai warna ujung kain agar kain terlihat lebih rapi.

Keseluruhan karya yang penulis ciptakan setiap karya terdapat motif Lembuswana yang disusun dengan motif sulur Dayak Kenyah. Dengan posisi Lembuswana berdiri, lompat, dan terbang. Untuk segi warna semua karya penulis menggunakan warna kuning keemasan sesuai warna asli Lembuswana. Pada motif sulur Dayak Kenyah penulis mengolah warna untuk menyeimbangkan warna objek dan *background*.

Dari hasil pengamatan dan evaluasi yang dilakukan, ternyata pembuatan karya selendang batik dengan tema kombinasi Lembuswana dan Motif Sulur Dayak Kenyah, hasil karya yang dibuat beberapa mengalami kegagalan atau kurang berhasil selama perwujudan. Di setiap proses perwujudan karya banyak mengalami kendala, bahkan proses pewarnaan banyak mengalami kegagalan, berupa pewarnaan terakhir yang diinginkan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Dari hasil karya yang sudah didapat, terdapat banyak kendala dalam proses pembuatannya, namun banyak juga ilmu maupun pengalaman baru yang didapat setelah melakukan pembuatan karya tersebut.

B. Tinjauan Khusus

Tinjauan khusus ini disajikan dengan menyertakan foto karya, judul, ukuran, media, teknik, dan tahun pembuatan yang kemudian diikuti dengan analisis karya. Hal ini untuk memberikan deskripsi mengenai karya serta mengulas makna yang terkandung dalam masing-masing karya agar pembaca dapat menangkap apa saja hal-hal yang ingin disampaikan penulis. Berikut adalah foto-foto karya beserta masing-masing analisisnya.



Gambar 31. Karya 1

(foto: Fajar, 2018)

Karya 1

Judul Karya	: “Harmoni #1”
Ukuran	: 200cm x 50cm
Media	: Kain Primiissima Kereta Kencana
Teknik	: Batik Tulis
Pewarna	: Remasol
Tahun	: 2018

Deskripsi Karya

Karya ini berukuran 200cm x 50cm, pada karya ini penulis menggabungkan dua gerakan Lembuswana yaitu gerakan berdiri dan lompat. Disekeliling Lembuswana dihiasi dengan Motif Sulus Dayak Kenyah yang tersusun menyesuaikan komposisi yang seimbang dengan Lembuswana. Pada bagian tengah desain terdapat motif Sulus yang disusun sejajar dan membagi bidang pengisi motif Lembuswana di kedua sisi kain.

Dari segi warna penulis menggunakan warna kuning keemasan pada Lembuswana. Untuk tetap mempertahankan makna dan nilai filosofinya. Serta agar tidak meninggalkan ciri khas Lembuswana tersebut. Makna kuning keemasan pada Lembuswana melambangkan kekayaan dan keagungan. Dalam penerapannya warna Lembuswana dibuat gradasi dengan Teknik *colet* menggunakan pewarna Remasol.

Untuk warna latar penulis mengkreasikan warna nya agar lebih bervariasi dan memberi kesan modern pada karya selendang batik ini. Warna yang digunakan yaitu percampuran gradasi warna biru dan violet biru serta percampuran warna coklat. Semua warna dalam pembuatan warna yang digunakan pewarna Remasol, karena jenis warnanya cerah serta mudah membuat gradasi warna serta mengombinasikan beberapa warna dalam satu bidang.



Gambar 32. Karya 2

(foto: Fajar, 2018)

Karya 2

Judul Karya	: “Harmoni #2”
Ukuran	: 200cm x 50cm
Media	: Kain Primmissima Kereta Kencana
Teknik	: Batik Tulis
Pewarna	: Remasol
Tahun	: 2018

Deskripsi Karya

Lembuswana pada karya ini penulis buat dengan ukuran yang lebih besar dan terdapat dua motif pada sisi kanan dan kiri. Dengan ukuran 200 cm x 50 cm. pada bagian tengah penulis menerapkan garis-garis lurus menyerupai kain lurik yang mengelilingi motif sulur. Disekeliling Lembuswana dihiasi dengan motif sulur Dayak Kenyah. yang tersusun menyesuaikan komposisi yang seimbang.

Warna Lembuswana penulis terapkan dengan kuning keemasan dengan Teknik colet menggunakan pewarna Remasol dengan gradasi warna. Sedangkan untuk warna latar penulis mengkreasikan warna nya agar lebih bervariasi dan memberi kesan modern pada karya selendang batik ini. Warna yang digunakan pada bagian latar adalah perpaduan warna merah dan *orange* serta warna coklat muda dan coklat tua. *Finising* yang penulis gunakan dengan mewolsum pinggiran kain sesuai warna agar terlihat lebih rapi.



Gambar 33. Karya 3

(foto: Fajar, 2018)

Karya 3

Judul Karya	: “Harmoni #3”
Ukuran	: 200cm x 50cm
Media	: Kain Primmissima Kereta Kencana
Teknik	: Batik Tulis
Pewarna	: Remasol
Tahun	: 2018

Deskripsi Karya

Komposisi Lembuswana pada karya ini penulis terapkan enam Lembuswana dengan posisi berdiri yang memanjang sejajar mengelilingi sulur yang terdapat ditengah kain. Karya ini berukuran 200cm x 50 cm,

Dari segi warna penulis menggunakan warna kuning keemasan pada Lembuswana. Untuk tetap mempertahankan makna dan nilai filosofi nya. Serta agar tidak meninggalkan ciri khas Lembuswana tersebut. Makna kuning keemasan pada Lembuswana melambangkan kekayaan dan keagungan. Dalam penerapannya warna Lembuswana dibuat gradasi dengan Teknik colet menggunakan pewarna Remasol.

Dengan didominasi warna orange dan kuning keemasan pada bagian ujung kain dan tumpal penulis menambahkan warna hijau kuning agar terlihat lebih bervariasi. Semua warna dalam pembuatan warna yang digunakan pewarna Remasol. Untuk menambah kesan estetik finishing yang penulis gunakan dengan mewolsom ujung kain.



Gambar 34. Karya 4

(foto: Fajar, 2018)

Karya 4

Judul Karya	: “Harmoni #4”
Ukuran	: 200cm x 50cm
Media	: Kain Primmissima Kereta Kencana
Teknik	: Batik Tulis
Pewarna	: Remasol
Tahun	: 2018

Deskripsi Karya

Pada karya ini terdapat delapan motif Lembuswana yang tersusun dengan posisi berdiri. Disekeliling Lembuswana dihiasi dengan Motif Sulus Dayak Kenyah, yang tersusun menyesuaikan komposisi yang seimbang dengan Lembuswana. Karya ini berukuran 200 cm x 50 cm. Penyusunan Lembuswana dibuat saling berhadapan dan dihubungkan oleh motif Sulus Dayak Kenyah sebagai pengisi yang saling mengisi dan berkaitan. Pada pinggiran kain terdapat motif Sulus yang dibuat sejajar mengelilingi motif Lembuswana.

Warna kuning keemasan penulis gunakan pada motif Lembuswana untuk mempertahankan warna aslinya dan maknanya yang melambangkan kekayaan dan keagungan. Penulis menggunakan teknik colet pewarna Remasol dengan memberi gradasi pada tiap bagian nya.

Pada bagian warna latar penulis mengkreasikan warna nya agar lebih bervariasi dan memberi kesan modern pada karya selendang batik ini. Warna yang digunakan pada bagian latar adalah perpaduan warna kuning dan hijau kuning. Semua warna dalam pembuatan warna yang digunakan pewarna Remasol, karena jenis warnanya cerah serta mudah membuat gradasi warna serta mengkombinasikan beberapa warna dalam satu bidang.



Gambar 35. Karya 5

(foto: Fajar, 2018)

Karya 5

Judul Karya	: “Harmoni #5”
Ukuran	: 200cm x 50cm
Media	: Kain Primmissima Kereta Kencana
Teknik	: Batik Tulis
Pewarna	: Remasol
Tahun	: 2018

Deskripsi Karya

Karya ini berukuran 200cm x 50 cm, terdiri dari dua motif Lembuswana yang tersusun dengan posisi berdiri. Disekeliling Lembuswana dihiasi dengan motif sulur Dayak Kenyah.yang tersusun menyesuaikan komposisi yang seimbang dengan Lembuswana.

Dari segi warna penulis menggunakan warna kuning keemasan pada Lembuswana. Untuk tetap mempertahankan makna dan nilai filosofi nya. Serta agar tidak meninggalkan ciri khas Lembuswana tersebut. Makna kuning keemasan pada Lembuswana melambangkan kekayaan dan keagungan. Dalam penerapannya warna Lembuswana dibuat gradasi dengan Teknik colet menggunakan pewarna Remasol.

Untuk warna latar penulis mengkreasikan warna nya agar lebih bervariasi dan memberi kesan modern pada karya selendang batik ini. Warna yang digunakan pada bagian latar adalah perpaduan warna ungu kemerahan dan hijau.



Gambar 36. Karya 6

(foto: Fajar, 2018)

Karya 6

Judul Karya	: “Harmoni #6”
Ukuran	: 200cm x 50cm
Media	: Kain Primmissima Kereta Kencana
Teknik	: Batik Tulis
Pewarna	: Remasol
Tahun	: 2018

Deskripsi Karya

Karya ini berukuran 200cm x 50 cm, terdiri dari empat motif Lembuswana yang tersusun dengan posisi terbang. Disekeliling Lembuswana dihiasi dengan Motif Sulur Dayak Kenyah.yang tersusun menyesuaikan komposisi yang seimbang dengan Lembuswana.

Dari segi warna penulis menggunakan warna kuning keemasan pada Lembuswana. Untuk tetap mempertahankan makna dan nilai filosofi nya. Serta agar tidak meninggalkan ciri khas Lembuswana tersebut. Makna kuning keemasan pada Lembuswana melambangkan kekayaan dan keagungan. Dalam penerapannya warna Lembuswana dibuat gradasi dengan Teknik colet menggunakan pewarna Remasol.

Untuk warna latar penulis mengkreasikan warna nya agar lebih bervariasi dan memberi kesan modern pada karya selendang batik ini. Warna yang digunakan pada bagian latar adalah perpaduan warna merah, coklat muda dan coklat tua. Beberapa motif berukuran besar diberi warna hitam dengan ujung motif warna kuning. Secara keseluruhan warna latar merah menjadi warna latar utama.



Gambar 37. Karya 7

(foto: Fajar, 2018)

Karya 7

Judul Karya	: “Harmoni #7”
Ukuran	: 200cm x 50cm
Media	: Kain Primmissima Kereta Kencana
Teknik	: Batik Tulis
Pewarna	: Remasol
Tahun	: 2018

Deskripsi Karya

Karya ini berukuran 200cm x 50 cm, terdiri dari delapan motif Lembuswana yang tersusun dengan posisi lompat. Disekeliling Lembuswana dihiasi dengan Motif Sultur Dayak Kenyah yang tersusun menyesuaikan komposisi yang seimbang dengan Lembuswana. Pada bagian tengah terdapat motif Sultur Dayak Kenyah yang disusun memanjang.

Dari segi warna penulis menggunakan warna kuning keemasan pada Lembuswana. Untuk tetap mempertahankan makna dan nilai filosofi nya. Serta agar tidak meninggalkan ciri khas Lembuswana tersebut. Makna kuning keemasan pada Lembuswana melambangkan kekayaan dan keagungan. Dalam penerapannya warna Lembuswana dibuat gradasi dengan Teknik colet menggunakan pewarna Remasol.

Pada bagian warna latar penulis mengkreasikan warna nya agar lebih bervariasi dan memberi kesan modern pada karya selendang batik ini. Warna yang digunakan pada bagian latar adalah perpaduan warna hijau, biru muda, biru tua, dan coklat.



Gambar 38. Karya 8

(foto: Fajar, 2018)

Karya 8

Judul Karya	: “Harmoni #8”
Ukuran	: 200cm x 50cm
Media	: Kain Primmissima Kereta Kencana
Teknik	: Batik Tulis
Pewarna	: Remasol
Tahun	: 2018

Deskripsi Karya

Karya ini berukuran 200cm x 50 cm, terdiri dari delapan motif Lembuswana yang tersusun dengan posisi terbang. Disekeliling Lembuswana dihiasi dengan Motif Sulus Dayak Kenyah yang tersusun menyesuaikan komposisi yang seimbang dengan Lembuswana. Pada bagian tengah terdapat tiga buah motif Sulus yang disusun melingkar terinspirasi dari *Seraung* (topi suku Dayak Kenyah) yang pada bagian luarnya dikelilingi motif Lembuswana.

Dari segi warna penulis menggunakan warna kuning keemasan pada Lembuswana. Untuk tetap mempertahankan makna dan nilai filosofi nya. Serta agar tidak meninggalkan ciri khas Lembuswana tersebut. Makna kuning keemasan pada Lembuswana melambangkan kekayaan dan keagungan. Dalam penerapannya warna Lembuswana dibuat gradasi dengan Teknik colet menggunakan pewarna Remasol.

Untuk warna latar penulis mengkreasikan warna nya agar lebih bervariasi dan memberi kesan modern pada karya selendang batik ini. Warna yang digunakan pada bagian latar adalah perpaduan warna biru dan coklat keemasan seperti warna Lembuswana dan Motif Sulus Dayak Kenyah.



Gambar 39. Karya 9

(foto: Fajar, 2018)

Karya 9

Judul Karya	: “Harmoni #9”
Ukuran	: 200cm x 50cm
Media	: Kain Primmissima Kereta Kencana
Teknik	: Batik Tulis
Pewarna	: Remasol
Tahun	: 2018

Deskripsi Karya

Karya ini berukuran 200cm x 50 cm, terdiri dari dua motif Lembuswana yang tersusun dengan posisi terbang. Disekeliling Lembuswana dihiasi dengan Motif Sulur Dayak Kenyah yang tersusun menyesuaikan komposisi yang seimbang dengan Lembuswana. Pada bagian tengah terdapat satu motif Sulur yang disusun melingkar terinspirasi dari Seraung (topi suku Dayak Kenyah) yang pada bagian luarnya dikelilingi motif Lembuswana.

Dari segi warna penulis menggunakan warna kuning keemasan pada Lembuswana. Untuk tetap mempertahankan makna dan nilai filosofi nya. Serta agar tidak meninggalkan ciri khas Lembuswana tersebut. Makna kuning keemasan pada Lembuswana melambangkan kekayaan dan keagungan. Dalam penerapannya warna Lembuswana dibuat gradasi dengan Teknik colet menggunakan pewarna Remasol.

Pada bagian warna latar penulis mengkreasikan warna nya agar lebih bervariasi dan memberi kesan modern pada karya selendang batik ini. Warna yang digunakan pada bagian latar adalah perpaduan warna biru muda, biru tua dan hitam.



Gambar 40. Karya 10

(foto: Fajar, 2018)

Karya 10

Judul Karya	: “Harmoni #10”
Ukuran	: 200cm x 50cm
Media	: Kain Primmissima Kereta Kencana
Teknik	: Batik Tulis
Pewarna	: Remasol
Tahun	: 2018

Deskripsi Karya

Karya ini berukuran 200cm x 50 cm, terdiri dari empat motif Lembuswana yang tersusun dengan dua posisi lompat dan dua posisi terbang. Disekeliling Lembuswana dihiasi dengan Motif Sulusur Dayak Kenyah yang tersusun menyesuaikan komposisi yang seimbang dengan Lembuswana. Pada bagian pinggi terdapat motif Sulusur Dayak Kenyah yang memanjang mengelilingi motif Lembuswana.

Dari segi warna penulis menggunakan warna kuning keemasan pada Lembuswana. Untuk tetap mempertahankan makna dan nilai filosofi nya. Serta agar tidak meninggalkan ciri khas Lembuswana tersebut. Makna kuning keemasan pada Lembuswana melambangkan kekayaan dan keagungan. Dalam penerapannya warna Lembuswana dibuat gradasi dengan Teknik colet menggunakan pewarna Remasol.

Untuk warna latar penulis mengkreasikan warna nya agar lebih bervariasi dan memberi kesan modern pada karya selendang batik ini. Warna yang digunakan pada bagian latar adalah perpaduan warna merah, coklat dan hitam. Warna hitam dipilih sebagai latar untuk memunculkan warna merah dan kuning keemasan pada objek.



Gambar 41. Karya 11

(foto: Fajar, 2018)

Karya 11

Judul Karya	: “Harmoni #11”
Ukuran	: 200cm x 50cm
Media	: Kain Prissima Kereta Kencana
Teknik	: Batik Tulis
Pewarna	: Remasol
Tahun	: 2018

Deskripsi Karya

Karya ini berukuran 200cm x 50 cm, terdiri dari delapan motif Lembuswana yang tersusun dengan posisi berdiri. Disekeliling Lembuswana dihiasi dengan Motif Sulus Dayak Kenyah yang tersusun menyesuaikan komposisi yang seimbang dengan Lembuswana. Motif Sulus Dayak Kenyah terdapat pada bagian tengah dan tersusun menjadi tumpal.

Dari segi warna penulis menggunakan warna kuning keemasan pada Lembuswana. Untuk tetap mempertahankan makna dan nilai filosofi nya. Serta agar tidak meninggalkan ciri khas Lembuswana tersebut. Makna kuning keemasan pada Lembuswana melambangkan kekayaan dan keagungan. Dalam penerapannya warna Lembuswana dibuat gradasi dengan Teknik colet menggunakan pewarna Remasol.

Pada bagian warna latar penulis mengkreasikan warna nya agar lebih bervariasi dan memberi kesan modern pada karya selendang batik ini. Warna yang digunakan pada bagian latar adalah perpaduan ungu muda dan ungu tua. Warna ungu didapat dari percampuran merah dan biru dengan perbandingan 1:1.



Gambar 42. Karya 12

(foto: Fajar, 2018)

Karya 12

Judul Karya	: “Harmoni #12”
Ukuran	: 200cm x 50cm
Media	: Kain Primmissima Kereta Kencana
Teknik	: Batik Tulis
Pewarna	: Remasol
Tahun	: 2018

Deskripsi Karya

Karya ini berukuran 200cm x 50 cm, terdiri dari empat motif Lembuswana yang tersusun dengan posisi lompat. Disekeliling Lembuswana dihiasi dengan Motif Sulus Dayak Kenyah yang tersusun menyesuaikan komposisi yang seimbang dengan Lembuswana. Motif Sulus Dayak Kenyah terdapat pada bagian tengah dan bagian kiri sedangkan pada bagian kanan diisi oleh motif Lembuswana yang pada bagian latarnya dibuat garis lurus serupa lurik.

Dari segi warna penulis menggunakan warna kuning keemasan pada Lembuswana. Untuk tetap mempertahankan makna dan nilai filosofi nya. Serta agar tidak meninggalkan ciri khas Lembuswana tersebut. Makna kuning keemasan pada Lembuswana melambangkan kekayaan dan keagungan. Dalam penerapannya warna Lembuswana dibuat gradasi dengan Teknik colet menggunakan pewarna Remasol.

Untuk warna latar penulis mengkreasikan warna nya agar lebih bervariasi dan memberi kesan modern pada karya selendang batik ini. Warna yang digunakan pada bagian latar adalah perpaduanhijau, coklat muda, dan coklat tua. Dan pada bagian tumpal bewarna biru. Penulis mencoba menggabungkan unsur warna coklat san biru dengan komposisi bentuk motif besar dan garis lurus yang menyerupai lurik pada bagian latar motif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tugas Akhir ini penulis ingin memperkenalkan budaya yang berkaitan dengan kekagumaan akan bentuk lembuswana dengan motif sulur Dayak Kenyah. Adapun konsep pada karya ini yang menjadi motif utama adalah lembuswana yang dikombinasikan dengan motif sulur. Lembuswana merupakan hewan mitologi di daerah Kutai Kertanegara yang dijadikan maskot kota Tenggarong. Bentuk, dan warna dari lembuswana dibuat seperti wujud aslinya, serta penambahan beberapa posisi baru lembuswana untuk menambah gaya baru dalam penciptaan motif batik.

Karya yang diwujudkan berupa kain selendang dengan mengkombinasikan bentuk lembuswana dengan motif sulur Dayak Kenyah. Proses penciptaanya menggunakan metode 3 tahap 6 langkah, dari pencarian ide, pengumpulan data, serta pengolahan bahan. Kemudian, dilanjut proses pembuatan karya dengan menggunakan teknik batik. Adapun beberapa teknik batik dalam proses yaitu *nyanthing* dan *mbironi*. Teknik pewarnaanya menggunakan teknik colet dengan pewarna Remasol.

B. Saran

Proses pembuatan karya Tugas Akhir ini memberikan banyak pengalaman berkarya kepada penulis. Kegagalan-kegagalan proses yang terjadi menjadi pelajaran agar proses berkarya selanjutnya menjadi lebih matang. Dengan berproses yang dilakukan selama Tugas Akhir sekaligus menguji penulis dalam berkarya. Adapun saran-saran dalam penciptaan lebih lanjut terkait dengan kombinasi Lembuswana dengan motif sulur Dayak Kenyah yang diwujudkan ke dalam selendang batik antara lain sebagai berikut:

1. Perlunya memilih bahan *malam* yang berkualitas agar klowongan, serta tembakan tidak pecah saat terkena bahan pewarna.
2. Hasil pewarnaan menggunakan remasol mengalami penurunan yang sangat drastis, oleh karena itu pada proses pewarnaan pada remasol harus betul-betul diperhatikan takaran air dan proses fiksasi warna.

3. Proses fiksasi membutuhkan banyak waktu, agar *waterglass* mengunci warna dengan baik. Kain yang sudah di *waterglass* diangin-anginkan kurang lebih 12 jam. Pembagian waktu sangat diperhitungkan agar semua karya yang dibuat terselesaikan sesuai waktu yang sudah ditentukan.

Pada karya ini menghadirkan gaya baru dengan mengkombinasikan motif sulur Dayak Kenyah. Tujuan karya ini adalah sebagai upaya mengangkat kebudayaan Tenggarong agar semakin dikenal masyarakat luas. Walaupun masih banyak kekurangan, semoga ke depannya dapat menjadi pembelajaran bagi penulis dan seniman lain dalam menghasilkan karya selendang batik yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwan, Muhammad. “Ragam Hias Suku Dayak Kenyah Di Desa Pampang Kalimantan Timur”, (Skripsi S1 Program Studi Kriya Seni Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2006.
- Depdikbud. SEJARAH KEBUDAYAAN KALIMANTAN, Jakarta: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993.
- Depdikbud, Wujud Arti Dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama Dan Asli Di Kalimantan Timur, Kalimantan Timur: Depdikbud Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Budaya Kalimantan Timur, 1995/1996.
- Djumena, Nian S. Batik dan Mitra : Batik and its Kind, Jakarta: Djambatan, 1990.
- Gustami, SP. Butir Butir Mutiara Estetika Timur, Yogyakarta: Prasista, 2007.
- Lisbijanto, Herry. Batik, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Murtihadi, G. Gunarto. Dasar-dasar Disain, Jakarta: P.T. Tema Baru, 1982.
- Palgunadi, Barm. Disain Produk 1, Bandung: ITB, 2007.
- Sachari, Agus. ESTETIKA : Makna, Simbol dan Daya, Bandung: ITB, 2002.
- Sipahelut, Pettrussumadi. Dasar-dasar Desain, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- Sobur, Alex. Semiotika Komunikasi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Susane, K. Langer. Problem Seni, Bandung: terjemahan FX Widaryanto, 1988.
- Wulandari, Ari. Batik Nusantara : Makna Filosofi, Cara Pembuatan, dan Industri Batik, Yogyakarta: CV Andi, 2011.

DAFTAR LAMAN

www.id.m.wikipedia.org (diakses 11 februari 2018, jam 13:26 WIB)

www.nationalgeographic.co.id (diakses penulis pada tanggal 14 februari 2018).



LAMPIRAN

1. Foto Poster



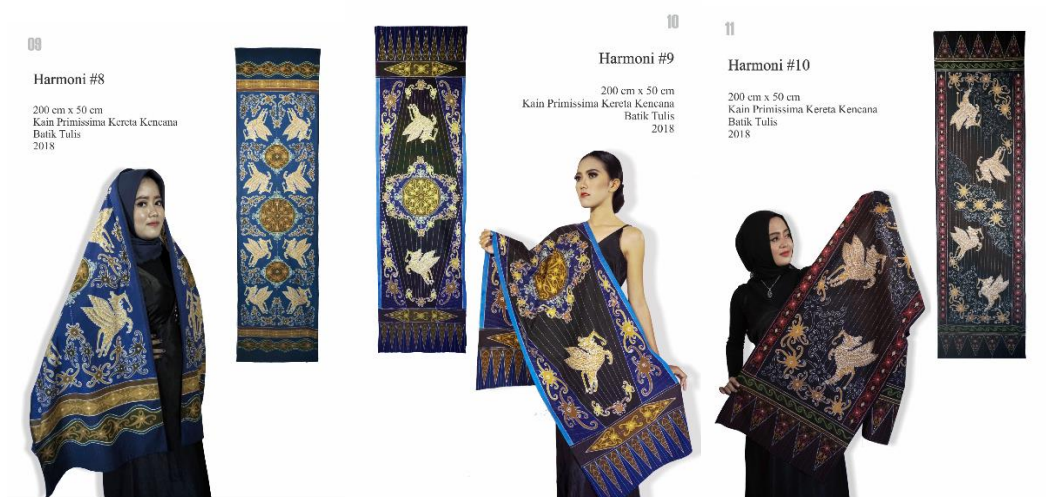
2. Foto Situasi Pameran





3. Foto Katalog





14

CV

Nama : Didik Setiawan

TTL : Tenggarong, 20-09-1994

Email : didiksetiawan2009@gmail.com

Instagram : setiawan.dik

EDUCATION

SD N 001 Tenggarong, Kutai Kartanegara, KAL-TIM
MTS N 01 Tenggarong, Kutai Kartanegara, KAL-TIM
SMK N 2 Tenggarong, Kutai Kartanegara, KAL-TIM

EXHIBITION

Pameran Dango Uma (2015)
Art Day KALTIM #1 (2015)
Art Day KALTIM #2 (2016)
Pameran Seni Peresmian ISBI KALTIM (2016)
Pameran Eroh Bebaya #2 (2016)
Pameran Kontemplatif Kriya Tekstil (2017)
Fashion Show Pameran Surprise 11 (2017)
Pameran Kriya Internasional (2018)

AWARDS

Juara Harapan 3 Lomba Batik Motif Jogja Istimewa (2017)
Juara Harapan 1 Lomba Indonesian Model Hunt Jogja (2018)



4. Biodata



Nama : Didik Setiawan
 Tempat dan Tanggal Lahir : Tenggarong, 20 September 1994
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Alamat : Jln. Danau Aji No.138 Tenggarong, Kutai
 Kartanegara, Kalimantan Timur
 Nomor Handphone : 0813 9379 0692
 E-mail : didiksetiawan2009@gmail.com
 Instagram : setiawan.dik

Pendidikan

SD N 01 Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur (2001-2006)
 MTS N 01 Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur (2006-2009)
 SMK N 2 Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur (2009-2012)
 Institut Seni Indonesia Yogyakarta (2014-2018)

Aktifitas Kesenian

- **Pameran**

Pameran Dango Uma (2015)
 Pameran ART DAY KALTIM #1 (2015)
 Pameran ART DAY KALTIM #2 (2016)
 Pameran Seni Peresmian ISBI KALTIM (2016)
 Pameran Eroh Bebaya #2 (2016)
 Pameran Kontemplatif Kriya Tekstil (2017)
 Fashion Show Pameran Surprise #11 (2017)
 Pameran Kriya Internasional (2018)

- **Panitia**

Panitia Batik Jogja International Heritage Walk 8 (2016)
 Panitia Workshop Batik ART DAY KALTIM #2 (2016)
 Panitia Lomba Mewarnai dan Melukis tingkat TK dan SD se-Yogyakarta (2016)
 Panitia Eroh Bebaya #2 IKM Kutai Kartanegara (Yogyakarta) 2016

- **Penghargaan**

Juara Harapan 3 Lomba Motif Batik Jogja Istimewa
 (Festival Jogja Kota Batik Dunia) 2017

5. CD